BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang keberadaannya sudah cukup lama di Negara Indonesia. Pondok pesantren pada hakikatnya merupakan tandingan dari padepokan, dan *pertapan*, yang dibuat oleh para Begawan, atau Resi dalam agama Hindu. Boleh jadi pula, dalam konteks dunia pendidikan, pondok adalah hasil dialektika antara padepokan dan sistem pembelajaran dalam Islam.

Mujamil Qomar berpendapat:

> Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, sistem pondok pesantren telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam. Minimal ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. Teori pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia. Teori kedua mengklaim berasal dari India. Teori ketiga menyatakan pondok pesantren ditemukan di Baghdad. Teori keempat melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India. Teori kelima mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. Teori keenam menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Teori ketujuh menilai dari India, Timur Tengah, dan tradisi lokal yang lebih tua.[1]

Proses belajar di padepokan tentunya tidak semua anak manusia boleh belajar di sana, mengingat adanya stratifikasi kasta yang berlaku dalam agama Hindu yang membuat pembatasan-pembatasan ruang sosial pada

[1] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 10.

tiap-tiap golongan tersebut. Pondok pesantren menghapuskan hal tersebut, tidak harus anak pejabat, orang kaya, atau dari keluarga baik-baik saja yang mencari ilmu di pondok pesantren. Seluruh lapisan masyarakat dapat berada di pondok guna menuntut ilmu.

Pondok pesantren berhasil mewujudkan visinya, membangun masyarakat Islam sekaligus mendirikan kerajaan berlandaskan azas Islam (Demak) dengan rentang waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu pula, penanaman nilai Islam yang dilakukan berlangsung dengan cara-cara yang tidak bersinggungan dengan adat istiadat setempat, sehingga Islam menjadi sebuah kebutuhan sekaligus jawaban dari masyarakat Jawa dan sebagian wilayah nusantara kala itu.

1. Pengertian dan Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua suku kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Sujoko Prasojo dkk mengatakan, sebagaimana dikutip kembali oleh Ridlwan Nasir, istilah pondok berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.[2]

[2] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, cet. I, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.[3] Menurut Geertz, sebagaimana dikutip kembali oleh Imron Arifin, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *Shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.[4] Kata santri juga diasumsikan sebagai gabungan kata *"saint"*(manusia baik) dengan suku kata *"tra"* (suka menolong), kemudian diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.[5]

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Indonesia. Pondok pesantren yang pertama adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi.[6] Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal juga dengan nama Sunan Gresik, beliau orang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden

[3] Salman Risa, 'Pengertian Pondok Pesantren', dalam, *http://www.tsalmans.blogspot.com /2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html*, diunduh pada Senin 2 Maret 2012.
[4] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, kasus pondok pesantren Tebuireng*, cet. Pertama, (Malang: Kalimasada Press, 1993), 4.
[5] Alif Juman, 'Menggagas Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia', dalam, *http://as-salafiyyah.blogspot.com/2010/12/menggagas-pesantren-sebagai-pusat.html*, diunduh pada Rabu 6 Maret 2012.
[6] Risa, '*Pengertian Pondok Pesantren* diakses 2 Maret 2012

Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga santri, yaitu Wiryo Suroso, Abu Hurairoh dan Kyai Kembang Kuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pondok pesantren di sana.[7]

Pondok pesantren memang dari semula adalah sebuah lembaga pendidikan yang khusus untuk mempelajari agama Islam, selain dari itu, pondok pesantren juga menjadi sarana dakwah para penyebar agama Islam ketika masa awal kedatangan Islam di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, model pondok pesantren juga turut berubah, beberapa jenis pondok pesantren yang ada hingga sekarang juga bermacam-macam. Mu'awanah menyatakan bahwa, jenis pondok pesantren dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana, ilmu yang diajarkan, jumlah santri, dan bidang pengetahuan. Perbedaan ini memberikan implikasi pada pola pengelolaan dan pendidikan pesantren.[8]

Menurut Syarif, sebagaimana dikutip kembali oleh Mu'awanah, bahwa tipe pondok pesantren berdasarkan sarana dan prasarana bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

---

[7] Tim, Perkembangan Pondok Pesantren dalam, *http:// www. nabilhusein. com / index. php? option=com_content&view=article & id=59&itemid=37*, diunduh pada Senin 28 Maret 2011. Permasalahan siapakah pendiri pesantren di Indonesia masih diperdebatkan, namun analisis dari Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa peletak dasar sendi-sendi pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim,sedang sunan Ampel adalah wali Pembina pertama di Jawa Timur, untuk lebih jelasnya lihat Mujamil Qomar, … ,. 9.

[8] Risa, '*Pengertian Pondok Pesantren*',diakses 2 Maret 2012

a. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang Kyainya tinggal dalam lingkungan pondok, dan kurikulum pondok terserah kepada Kyai. Cara pemberian pelajaran bersifat individual, dan tidak menyelenggarakan madrasah.
b. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat madrasah untuk belajar dan tempat santri tinggal. Di lingkungan pesantren juga terdapat tempat tinggal Kyai. Pondok ini memiliki kurikulum tertentu. Pengarahan Kyai bersifat aplikasi, dan jadwal pengajaran pokok terletak pada madrasah yang telah didirikan. Kyai memberikan pelajaran secara umum di madrasah.
c. Pondok pesantren tipe C, yaitu pesantren yang semata-mata untuk tempat tinggal santri. Mereka belajar di sekolah-sekolah dan madrasah di luar pesantren, bahkan ada pula yang belajar di perguruan tinggi umum atau agama. Fungsi Kyai sebagai pengawas dan pembina mental.[9]

Berdasarkan keilmuwan yang diajarkan, pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu *salafi* dan *khalafi*. Pondok pesantren *salaf* (tradisional) menurut Zamakhsyari Dhofier, sebagaimana dikutip kembali oleh Salman Risa, adalah:

> lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *wetonan*. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.[10]

Pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau

[9] Ibid.,
[10] Ibid.,

pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI atau SD, MTs atau SMP, MA atau SMA, SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.[11]

Pesantren juga terbagi menjadi empat, terkait spesifikasi keilmuwan yang ada. Penguasaan gramatikal bahasa arab, tasawuf, qira'ah Al-Qur'an, dan fiqh. Pondok yang terkait penguasaan gramatikal, contohnya adalah Pondok Lirboyo, Termas, Lasem, dan lain sebagainya. Pondok tasawuf adalah pondok Jampes Kediri sebelum masa perang dunia kedua. Pondok qira'ah Al-Qur'an adalah Krapyak, Tasikmalaya, Ma'unah Sari. Pondok fiqh adalah pesantren Langitan Tuban.[12]

2. Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia semenjak masa awal keberadaannya di tanah air. Peran tersebut tidak semata berkutat pada kegiatan keilmuwan semata, namun juga dalam bidang lain, seperti ruang permasalahan publik, pemberdayaan masyarakat, dan lain sebagainya. Eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberi kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

[11] Ibid.,
[12] Qomar, *Pesantren…*, 18.

Pondok pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam pada masa kerajaan Hindu-Budha, hal ini bisa dimengerti karena Islam masih menjadi minoritas dari masyarakat yang ada. Mujamil Qomar menyatakan, jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan.[13]

Menjamurnya pondok pesantren di penjuru nusantara pada masa selanjutnya secara otomatis memudahkan kerajaan Islam menemukan dan mendapat pengakuan dari rakyatnya. Harus dibaca pula, peran Kyai beserta pondok pesantren masih sangat vital, dengan kemampuan dan kharismatiknya, Kyai dapat menjadi penasehat seorang raja. Raden Patah dalam menjalankan pemerintahannya sebagai raja Demak pertama juga dibantu oleh para Walisongo.[14] Peran pesantren merambah di bidang-bidang sosial kemasyarakatan lainnya, mulai dari mengenalkan ilmu bercocok tanam, kesehatan, perniagaan, dan terutama kesenian. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang dalam mengadakan dakwah cenderung menggunakan pendekatan seni dan budaya supaya maksud dari ajaran Islam mudah diterima.

Pondok pesantren pernah juga menjadi tempat menempa para pejuang dalam melawan kaum penjajah terutama Belanda, hal mana

[13] Ibid., 22-23.
[14] Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, cet.x, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 196.

muncul dari pandangan para Kyai yang memang anti terhadap Belanda sebagai manifestasi orang kafir.[15] Perubahan dalam bidang pendidikan di pesantren merupakan dampak sistemik ketika Belanda menerapkan sistem pendidikan baru sebagai akibat dari politik etis yang bergema di Kerajaan Belanda sendiri.[16] Pendidikan ala Belanda kemudian memunculkan banyak sekali masalah, terlebih tidak semua anak bangsa mampu masuk dalam sekolah tersebut. Belanda kemudian juga membatasi ruang gerak pesantren dan Kyai. Ketakutan pemerintah kolonial Belanda bukan tanpa alasan, perlawanan yang bersifat kedaerahan sebelumnya kebanyakan dipicu dan didukung oleh sentimen yang dimunculkan para ulama.[17]

Arif Juman berpendapat:

> Sebagai respon atas upaya Belanda tersebut, para kiai mulai menerapkan sistem pendidikan madrasah di pesantren-peantren yang diadopsi dari madrasah-madrasah semasa mereka menimba ilmu di Makkah. Pada periode ini, beberapa tokoh modernis Muslim Indonesia juga mulai mendirikan lembaga pendidikan Islam, seperti Sekolah Adabiyah di Padang tahun 1909, lembaga *Al-Irsyad* yang didirikan Ahmad Surkati tahun1914, lembaga pendidikan *Qismul Arqa* yang didirikan KH. Ahmad Dahlan tahun 1920, dan lain sebagainya.[18]

Peran pondok pesantren (dalam hal ini Kyai) juga cukup besar ketika KH. Hasyim Asyari mengeluarkan fatwa jihad untuk pemuda

---

[15] Lihat kembali Muhaimin, *Arah* Baru Pengembangan *Pendidikan Islam:Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2010), 15.

[16] Tentang politik etis ini untuk lebih jelasnya lih. M.C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Dharmono Hardjowidjojo, *pen.*, cet. VII, (Yogjakarta: UGM Press, 1999), 227.

[17] Lih., Nugroho Notosusanto, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia 2*, cet. 8, (Jakarta: Depdikbud, 19920, 146-161.

[18] Arif Juman, '*Menggagas Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia*'

Islam dalam menghadapi serangan Sekutu di Surabaya.[19] Indonesia pada waktu tersebut sudah memproklamirkan kemerdekaannya, sehingga apa yang difatwakan oleh KH. Hasyim Asyari ini menemukan relevansinya dalam rangka menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai manifestasi iman.

Apa yang telah diperbuat oleh pesantren ternyata tidak sebatas pada permasalahan revolusi fisik dan upaya mempertahankan kemerdekaan, dalam dunia yang paling sederhana, pesantren juga menjadi bengkel moral dari para pemuda ataupun anggota masyarakat yang terjebak dalam dunia narkoba. Seperti pondok pesantren Suryalaya yang aktif membantu pemerintah dalam masalah rehabilitasi narkotika.[20]

Menurut Ma'shum, sebagaimana dikutip kembali oleh Mujamil Qomar, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*).[21] Fungsi tersebut masih tetap bertahan sampai sekarang, namun dimungkinkan juga ada penambahan peran dan fungsi pesantren dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara., seperti mendorong gerak perekonomian masyarakat setempat, dan mendukung keadilan bagi pergerakan rakyat. Gus Sholahuddin Wahid dapat dijadikan contoh yang menunjukkan peran

[19] Nia, 'Sejarah Peran dan Perkembangan Pesantren', dalam, *http: / / .taimullah .wordpress .com / 2010 / 02/13/sejarah-peran-dan-perkembangan-pesantren/*, diunduh pada Rabu 6 Maret 2012
[20] Qomar, *Pesantren…*, 25.
[21] Ibid, 23

Kyai dan pesantren dengan ikut terjun mendukung aksi rakyat Jombang yang terkena pembebasan lahan tol jurusan Solo-Surabaya di pertengahan tahun 2010 lalu.[22] Apa yang dilakukan oleh Gus Sholah ternyata menimbulkan dampak yang cukup luar biasa bagi perkembangan aksi tersebut. Kasuistik yang ditunjukkan oleh Gus Sholah menjadi pertanda bahwa era sekarang, pondok pesantren tidak semata berperan dalam lingkup yang sempit.

Masyarakat membutuhkan wadah yang mampu memberikan ketenangan dan perlindungan kepada mereka. Ketika peran pemerintah pada satu sisi telah gagal melindungi dan memberi rasa aman kepada rakyat, maka tidak ada alasan untuk para Kyai atau juga institusi pesantren itu sendiri untuk lebih peka dan berpihak pada masyarakat. Masyarakat dengan demikian akan semakin lebih mencintai pesantren dan merasa membutuhkan pesantren, Karena bagaimanapun juga pesantren dari semula memang lembaga pendidikan sekaligus dakwah yang tidak pernah memandang bulu dalam menerapkan keberpihakan mereka.

STAIN KEDIRI

[22] Di daerah Jombang terdapat organisasi kemasyarakatan bernama KRJB(Konsorsium Rakyat Jombang Berdaulat), dalam organisasi tersebut mempertemukan segala problematika yang ada pada masyarakat Jombang, organisasi ini dimotori oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Madani Jombang. KRJB menggalang dukungan kepada seluruh masyarakat Jombang untuk lebih peduli terhadap keberadaan mereka sebagai warga negara yang mempunyai hak-hak sipil. KRJB menkonsolidasikan seluruh elemen untuk membantu anggotanya yang terkena keputusan sepihak terkait pembebasan lahan tol Solo-Surabaya. Salah satu cara adalah meminta dukungan kepada seluruh Kyai beserta Ponpes yang ada di Jombang. Salah satu yang mendukung gerakan KRJB ini adalah Gus Sholah.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Moral Masyarakat

1. Pengertian Pendidikan Moral Masyarakat

Pendidikan dapat diartikan sebagai "bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani seseorang menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama".[23]

Pendidikan adalah "suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup".[24] Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Pendidikan tidak hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang nonformal. Selain itu tugas dari pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan anak, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia".[25]

Moral menurut kamus bensar bahasa Indonesia adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban.[26] Moral disebut juga dengan akhlak, budi pekerti, susila.

Sedangkan masyarakat bisa diartikan sebagai "kumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain".[27] Pola hubungan antar individu

---

[23] Suhairini, Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 9.
[24] Zuharini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995). 149.
[25] Ibid
[26] Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 754
[27] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2007), 33.

tersebut pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang diakui bersama dan diabadikan dalam norma dan aturan yang pada umumnya tidak diverbalkan. Dengan demikian masing-masing individu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga tercipta satu hubungan sosial yang relative stabil.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan mosal masyarakat adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia yang dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang membentuk keteraturan dalam lingkungan sosial masyarakat agar masyarakat bisa membedakan baik dan buruk sesuai dengan masyarakat itu sendiri.

2. Pembentukan Moral

Pembentukan moral sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali di jumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan moral/akhlak.

Pembentukan moral dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan moral/akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa moral/akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.[28]

[28] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 4

Moral atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya moral itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya moral itu disusun oleh manusia didalam system idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses *(penjabaran)* daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.[29]

Moral atau sistem perilaku atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

a. Rangsangan jawaban *(stimulus response)* atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan
   cara sebagai berikut:
   1) Melalui latihan
   2) Melalui tanya jawab
   3) Melalui mencontoh
b. Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
   1) Melalui dakwah
   2) Melalui ceramah
   3) Melalui diskusi dan lain-lain.[30]

Moral merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara

[29] Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1991),199
[30] Ibid., 199

mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Yang pertama,* alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil atau yang menghadapi hal yang paling sepele. *Yang kedua,* tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadikarena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus, menjadi karakter *(khuluq).*[31]

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material *(artifacts)* maupun non material *(konsepsi/idee).* Jadi akhlak yang baik itu (*akhlak al-karimah)* ialah pola perilaku yang dilandaskan pada aqidah dan syari'ah dalam memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan.

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Iman. Iman merupakan penakuan hati dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucalan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkam akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.[32]

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mendorong manusia untuk beriman dan beramal saleh dengan berbagai janji diantaranya terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 25:

[31] Abu Ali Ahmad Al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* (Beirut: mizan), 56
[32] Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang,* Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum,2004) 22

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ

Terjemahnya: "dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman danberbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya (QS.al-Baqarah: 25)[33]

Dalam Al-Qur'an kata-kata ihsan antara lain untuk perbuatan-perbuatan:

a. Berinfak, menguasai kemarahan dan memaafkan manusia. Dalam al-Qur'an karim surat Al-Imran disebutkan:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

Terjemahnya:"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". (QS. Al-Imran, 134).[34]

b. Sabar sebagiamana dalam al-Qur'an surat Hud :

وَٱصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١١٥

Terjemahnya: "dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.(QS. Hud : 115).[48]

---

[33] Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995), 12

[34] Ibid., 98

c. Jihad, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Ankabut : 69

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

Terjemahnya: "dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Ankabut : 69).[35]

d. Taqwa, sebagimana dalam al-Qur'an surat Yusuf : 90:

قَالُوٓاْ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِيۖ قَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَآۖ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٩٠

Terjemahnya:" mereka berkata: " apakah kamu ini benar-benar yusuf?" Yusuf menjawab: " akulah Yusuf dan in saudarku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka Sesungguhnya Allah tidak men5y0ia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (QS. Yusuf : 90).[36]

Dilihat dari ayat-ayat tersebut diatas, maka setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan kepada aqidah dan syari'ah Islam disebut Ihsan.

Dengan demikian moral/akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlak karimah. Dengan lain perkataan akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan Ihsan adalah pranata nilai yang menentukan attribute kualitatif daripada pribadi (akhlak).

[35] Ibid., 345
[36] Ibid., 638

3. Ruang Lingkup Pendidikan Moral Masyarakat

Masyarakat merupakan wadah dimana individu mengalami proses pembelajaran secara langsung. Disamping itu entitas masyarakat itu sendiri sebagai tempat pendidikan. Masyarakat juga mewadahi apa yang disebut *community school*, sekolah masyarakat.

Timbulnya sekolah masyarakat ini dilatar belakangai karena adanya kenyataan-kenyataan dalam masyarakat antara lain:

> Pertama, kenyataan tidak mewadahinya sekolah untuk menampung semua anggota masyarakat yang berkeinginan terlibat dalam proses belajar-mengajar dalam lembaga tersebut. Kedua adanya gejala disorientasi lembaga pendidikan dalam konteks sosial. Hal ini ditandai dengan adanya kecenderungan (1) kurikulum sekolah yang kebanyakan berpusat pada mata pelajaran yang tersusun secara logis sistematis yang tidak nyata berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih cenderung menjadi *subjek centered curikulum*, kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran atau disiplin ilmu, (2) kurikulum sekolah yang berpusat pada anak, minat, dan perkembangannya sehingga cenderung mengabaikan orientasi sosial dan dianggap memberikan pendidikan individualitas. Dengan demikian kurikulumnya lebih cenderung *child centered curriculum* dan sehingga (3) diupayakan untuk timbulnya *society centered curriculum* dimana pelajaran dipusatkan pada masalah dan proses kehidupan sosial, serta menggunakan masyarakat sebagai sumber penting dalam pelajaran.[37]

Sekolah yang berpusat kepada masyarakat ini berorentasi pada masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat seperti masalah pelestarian alam, pemanfaatan sumber-sumber alam dan manusia, kesehatan, kewarganegaraan, penggunaan waktu senggang, komunikasi tranportasi dan sebagainya.

[37] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2007), 33.

Dan dalam melaksanakan program sekolah masyarakat ini, masyarakat dilibatkan. Tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dari dunia perusahaan pemerintah, agama, politik dan sebagainya diminta bekerja sama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat.[38]

Pendidikan masyarakat di Indonesia dalam tahapan awalnya memiliki ciri khas yang umumnya ada pada Negara-negara yang mengalami penjajahan. Menurut Djuju Sudjana yang dikutip oleh Abdul Latif "di Indonesia pendidikan masyarakat dapat di golongkan menjadi tiga sudut pandang. Pertama pendidikan masyarakat sebagai gerakan, kedua pendidikan masyarakat sebagai institusi dan ketiga pendidikan masyarakat sebagai sistem".[39]

Sebagai gerakan, pendidikan masyarakat telah tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia sejak sebelum proklamasi kemerdekaan, terdapat tokoh-tokoh pejuang yang menitik beratkan pada perjuangan membangkitkan kesadaran akan pentingnya arti pendidikan. Mereka mencoba meyakinkan seluruh komponen bangsa bahwa pendidikan harus diupayakan untuk menghilangkan kebodohan sebagai sebab kemiskinan, kehinaan dan mempengaruhi public, maka komponen-komponen bangsa yang terdiri dari para praktisi pendidikan dan kemasyarakatan seperti pemuka masyarakat pimpinan organisasi, guru dan pemuka agama baik perorangan maupun kelompok penyelenggarakan

[38] Nasution, *Sosiologi*…, 148.
[39] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*…., 34.

kegiatan pembelajaran. Mereka adalah para sukarelawan, sebab pemerintah penjajah hanya menyediakan pendidikan bagi warga kelas satu yang terdiri dari orang asing baik Asia dan terutama Eropa dan sedikit pribumi yang memiliki jabatan penting dalam pemerintah. Pada awalnya pendidikan masyrakat ini ditujukan untuk membangkitkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kemerdekaan, menumbuhkan semangat dan partisipasi masyarakat dalam merebut kemerdekaan dan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Disamping kegiatan pembelajaran yang dilakukan di rumah ibadah dan pesantren, para praktisi juga menyelenggarakan jenis-jenis kesempatan belajar yang mencakup pemberantasan buta huruf, pendidikan kesehatan/jasmani, pendidikan mental (keagamaan, akhlak dan kewarganegaraan) pendidikan yang berkaitan dengan perbaikan kehidupan sehari-hari pendidikan untuk mengembangkan seni dan rekreasi masyarakat dan latihan kader organisasi, kewanitaan serta kepemudaan.[40]

Sementara itu pendidikan masyarakat sebagai institusi diawali dengan adanya rumusan badan penyelidik usaha kemerdekaan Indonesia/BPUPKI tentan upaya pendidikan sebagai berikut: “Selain sekolah-sekolah, harus dipentingkan juga pendidikan rakyat dengan jalan (1) latihan keprajuritan untuk pemuda-pemudi, (2) pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, (3) pendidikan khusus untuk kaum ibu

[40] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Masyarakat….*, 34-35.

dan (4) memperbanyak bacaan dengan memajukan perpustakaan, penerbitan surat kabar dan majalan".[41]

Sebagai sistem pendidikan masyarakat merupakan sub sistem pendidikan Nasional. Komponen proses dan tujuan dalam subsistem ini dijabarkan dalam satuan dan program pendidikannya. Komponen pendidikan masyarakat mencakup masukan lingkungan, masukan sarana, masukan mental dan masukan lainnya. Masukan lingkungan yaitu daya dukung yang berasal dari lingkungan dan menunjang berjalannya sistem. Kedalamnya termasuk lingkungan sosial seperti keluarga, masyarakat dan lapangan kerja. Lingkungan alam seperti letak geografis iklim, flora dan fauna. Lingkungan daerah mencakup kondisi sosial, ekonomi, budaya, lapangan kerja dan sumber-sumber yang tersedia. Lingkungan internasional seperti menyangkut hubungan antar Negara dan kecenderungan perkembangan di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan sebagainya.[42]

Pada dasarnya ruang lingkup moral yang islami adalah sama dengan ruang ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak Islami mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa) [43]

---

[41] Djuju Sudjana, *Perencanaan Pendidikan Masyarakat dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional dalam Hakikat Tujuan Pendidikan Nasional* (Bandung: University Press IKIP, 1992), 219.
[42] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 35.
[43] Ibid., 261

Baerbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah, seperti: bertaqwa kepada-Nya, Sabar dalam menghadapi musibah, bersyukur terhadap segala ni'mat-Nya. Dan sebagainya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu:

   1. Akhlak terhadap diri sendiri, seperti: jujur, optimis, hemat dan sebagainya.
   2. Akhlak terhadap Bapak/Ibu (Guru), seperti: berbakti kepada bapak/Ibu (Guru), Menghormati Bapak/ibu (Guru), dan sebagainya.
   3. Akhlak terhadap orang lain (teman, masyarakat), seperti: berkata jujur, memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya.

c. Akhlak terhadap lingkungan, seperti: menjaga kebersihan kelas,

   memelihara lingkungan dan sebagainya.

4. Hubungan Antara Masyarakat dengan Pesantren

Menurut Durkheim seperti yang dikutip oleh Sanapian Faisal bahwa: “Pendidikan adalah sebagai kreasi sosial. Kreasi sosial dimaksudkan merupakan sarana yang digunakan masyarakat dalam kelangsungan hidupnya dengan mensosialisasikan anak menurut citra masyarakat itu sendiri. Komponen-komponen pendidikan yang dengannya

merupakan fakta yang sangat pasti dan sama sama realitanya dengan fakta sosial lainnya saling ada kaitannya.[44]

Komponen tersebut secara intern ada kaitannya, sehingga sistem pendidikan tertentu memiliki keutuhan dan konsistensi dan secara ekstern saling ada hubungannya, sehingga sistem pendidikan tersebut mencerminkan nilai moral dan intelektual suatu masyarakat.

Masyarakat yang cepat mengalami perubahan atau modernisasi sosial memiliki masalah-masalah tertentu dalam menyesuaikan sistem pendidikannya dengan kebutuhan akan kemampuan manusia diberbagai kebutuhan bidang kehidupan. Bangsa yang sedang berkembang sering merasa kekurangan orang yang memiliki keahlian khusus dan mengalami kesulitan menghimpun orang-orang yang memiliki ketrampilan yang berguna setelah mereka menamatkan pendidikannya.

Sebaliknya kepincangan lembaga tersebut yang disebabkan oleh arus deras perubahan boleh jadi suatu saat mengakibatkan adanya kelebihan orang-orang yang lebih tinggi pendidikannya.

Menyoloknya jumlah murid yang lebih besar mungkin mengakibatkan masalah-masalah adaptasi bagi murid serta masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Green yang dikutip oleh Sanapian Faisal mengemukakan bahwa:

"Kenaikan tuntutan sosial akan pendidikan formal yang dianggap sebagai tuntutan lanjut dalam kehidupan masyarakat, bila memiliki dwi

[44] Sanapian Faisal, *Sosiologi Pendikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), 246.

fungsi karena dalam parakteknya kenaikan tuntutan tersebut selaras dengan hajat kehidupan remaja yang notabenya belum matang betul. Ini berarti diantara aspek-aspek lain menunda usia masuk kerja sebenarnya hasilnya tidaklah bisa bermanfaat, melainkan mengecewakan dan sungguh berlawanan dengan apa yang banyak diharapkan oleh masyarakat dari kelanjutan pendidikan tersebut sehingga buah sekolah semakin tertangguhkan"[45]

5. **Peran alumni pesantren dalam masyarakat**

Peran alumni pesanren dalam masyarakat antara lain tergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan alumni pesantren. "Kedudukan sosial berbeda dari Negara ke Negara, dari zaman ke zaman. Pada zaman Hindu misalnya guru menduduki tempat yang sangat terhormat sebagai satu-satunya sumber ilmu sambil menunjukkan baktinya"[46].

Lembaga pendidikan Islam tradisional dalam usaha membentuk manusia muslim yang baik dan shaleh, tidak merasa cukup dengan hanya memberikan isi pengetahuan kepada murid. Oleh Karena itu lembaga pendidikan islam tersebut berupaya mewujudkan usaha-usaha dengan membentuk suasana yang melingkupinya dalam pesantren.[47]

Sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian dari komunitas dunia yang menjungjung nilai-nilai moral keagamaan, pesantren dituntut pula mensikapi realitas kehidupan sebagai persoalan

[45] Ibid., 248.
[46] Nasution, *Sosiologi Pendidikan…*, 95.
[47] Karel A. Steebrink, *Pesantren Madrsah Sekolah,* (Jakarta: LP3ES, 1994), 206

kemanusiaan. Dalam bahasa lain pesantren dituntut untuk mencari solusi tepat, sistematis dan bejangkauan luas ke depan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan problem tersebut.[48]

Alumni pesantren yang tinggal di tengah masyarakat umumnya menjadi guru, ustadz atau kyai dan menjadi bagian dari masyarakat, maka mereka diharapkan juga ikut andil didalam masyarakat. Selain itu tugas guru antara lain adalah membantu anak didik yang nantinya akan siap berpartisipasi aktif dalam mayarakat, maka par aalumni sendiri diharapkan aktif dalam perkembangan masyarakat sehingga dapat membantu masyarakat dengan lebih baik.

Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangunan bangsa. Dari guru diharapkan agar ia manusia idelistis, namun guru sendiri tak dapat tiada harus menggunakan pekerjaannya sebagai alat untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Walaupun demikian masyarakat tak dapat menerima pekerjaan guru semata-mata sebagai mata pencaharian belaka sejajar dengan pekerjaan tukang kayu, atau saudagar. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan Negara dan masa depan bangsa.

Karena kedudukan yang istimewa ini masyarakat mempunyai harapan-harapan yang tinggi tentang alumni pesantren. Harapan-harapan itu tak dapat diabaikan oleh guru, bahkan dapat menjadi norma yang turut menentukan kelakuan guru.

[48] Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren,* (Yogyakarta: LKiS Pelnagi Aksara, 2006),31

Pada umumnya alumni pesantren tidak menentang harapan-harapan masyarakat walaupun pada hakikatnya membatasi kebebasan mereka. Alumni sendiri mempunyai pembatasan itu sebagai suatu yang wajar. Pelanggaran oleh alumni pesantren juga akan dikecam oleh rekan-rekannya. Mungkin sekali mereka yang memasuki lembaga pendidikan pada prinsipnya telah menerima norma-norma kelakukan yang ditentukan oleh masyarakat.

Para alumni pesantren di masyarakat menerima harapan agar ia menjadi suri tauladan bagi masyarakat. Untuk itu ia harus mempunyai moral yang tinggi. Walaupun demikian ada kesan bahwa kedudukan nya semakin merosot dibanding dengan beberapa puluh tahun yang lalu.

Tradisi yang dimiliki pesantren telah memberikan lembaga ini peluang menyelesaikan beragam persoalan kemanusiaan yang sangat mengerikan. Tradisi pesantren seperti keihlasan, kesederhanaan, keteladaan dan kemandirian adalah asset moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses penghancuran kemanusiaan yang pada intinya berawal dari kemandulan pendidikan dewasa ini. Tradisi tersebut perlu dirumuskan dalam suatu pola pendidikan sistematis yang dapat dikontekstualisasikan dengan kehidupan kekinian.[49]

Masukan lingkungan yaitu daya dukung yang berasal dari lingkungan dan menunjang berjalannya sistem. Kedalamnya termasuk lingkungan sosial seperti keluarga, masyarakat dan lapangan kerja.

[49] Abd A'la, *Pembaharuan…*, 38

Lingkungan alam seperti letak geografis iklim, flora dan fauna. Lingkungan daerah mencakup kondisi sosial, ekonomi, budaya, lapangan kerja dan sumber-sumber yang tersedia. Lingkungan internasional seperti menyangkut hubungan antar Negara dan kecenderungan perkembangan di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan sebagainya.[50]

[50] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 35.